

PENGARUH KEPEMILIKAN ULTIMAT TERHADAP PRAKTIK *CLASSIFICATION SHIFTING*

Maria Lana Liris
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

This study aims to test one of the methods of earnings management such as classification shifting. Classification shifting is misclassification deliberate on core expenses recognized as special items in the income statement. It will improve core earnings without changing the net income. This study also aims to examine the influence of the ultimate ownership on level of classification shifting. The sample in this study is manufacturing companies listed on the Stock Exchange, particularly reporting income decreasing special items. Sample period is 4 years (2001-2004). Based on the defined criteria, total of 90 firms - year observations from industry sub-sector Food & Beverages, Textile Products, and Automotive & Allied Products used as a sample. The results of this study does not provide empirical to support alternate hypotehsis and this study cannot test the effect of ultimate ownership on the level of classification shifting. However, the results of this study can led to expectation that special items are used to manage earnings such as a big bath. This expectation is based on the observation of the financial performance condition of sample and the change of top management at some sample.

Keywords :*core earnings, special items, unexpected core earnings, unexpected change in core earnings, divergence.*

1. PENDAHULUAN

Landasan perekonomian yang kuat di suatu negara merupakan sebuah “saka guru” bagi terciptanya kesejahteraan rakyat di masa yang akan datang. Hal ini terbukti ketika krisis ekonomi melanda kawasan Asia pada tahun 1998 silam, hampir semua negara-negara di Asia tidak luput dari dampak krisis tersebut. Hal tersebut disebabkan pondasi ekonomi di negara-negara tersebut memang rapuh pada saat itu, yang pada akhirnya tidak hanya berujung pada krisis ekonomi saja, tetapi juga merambah pada krisis politik

Era pascakrisis di Indonesia masih diwarnai dengan goncangan ekonomi berkelanjutan, mulai dari restrukturisasi sektor perbankan, pelelangan aset para konglomerat, yang berakibat pada penurunan iklim berusaha di negara kita ini. Kajian yang dilakukan oleh Asian Development Bank (ADB) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan krisis di Indonesia tidak kunjung usai. Faktor-faktor tersebut ternyata dilatarbelakangi adanya faktor utama yang mengakar kuat dari era orde baru sampai sekarang yaitu adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang cukup tinggi (Daniri, 2005).

Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pemegang saham pengendali yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri, hal ini dikarenakan pemegang saham pengendali memiliki kontrol terhadap perusahaan melebihi hak aliran kasnya. Ketika pemegang saham pengendali mampu secara efektif mempengaruhi kebijakan manajemen, maka hal ini berpotensi memunculkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Masalah yang muncul biasanya berupa ekspropriasi yaitu proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 2000). Hal ini tentu saja membawa dampak negatif bagi pemegang saham non pengendali, karena mereka akan dirugikan. Fenomena berbagai perusahaan di Indonesia dapat dikendalikan oleh pemegang saham pengendali yang sama adalah nyata. Fenomena ini terjadi karena berbagai mekanisme kepemilikan, khususnya kepemilikan piramida yang lazim ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia, dan sebagian negara maju (La Porta *et al.*, 1999; Claessens *et al.*, 2000; Faccio dan Lang, 2002). Hal ini terbukti dari kasus nyata yang terjadi di Indonesia antara lain kasus akuisisi internal yang dilakukan PT. Indocement Tunggal Perkasa serta kasus Bank Century.

Meningkatnya ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali secara tidak langsung disebabkan oleh adanya *negative entrenchment effect*. *Negative entrenchment effect* merupakan tindakan yang dilakukan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi dengan berlindung pada hak kontrol yang mereka miliki (Fan dan Wong, 2002). Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat *cash flow right leverage* (perbedaan antara hak kontrol dengan hak aliran kas) di kawasan Asia Timur termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hak kontrol melalui mekanisme seperti kepemilikan piramida. Hak kontrol sebagai sumber *power* untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan inilah yang melandasi pemegang saham pengendali melakukan manajemen laba untuk menutupi ekspropriasi tersebut agar tidak terdeteksi oleh pihak eksternal.

Kebanyakan penelitian dalam literatur manajemen laba telah banyak meneliti dua metode umum manajemen laba yaitu manajemen akrual serta manipulasi aktivitas ekonomi riil, sehingga penelitian ini ingin mencoba untuk berfokus pada manajemen laba yang dilakukan melalui *classification shifting*. *Classification shifting* mengacu pada kesalahan klasifikasi yang dilakukan secara sengaja pada *core expenses* (biaya pokok penjualan, beban umum dan administrasi) yang diklasifikasikan sebagai pos-pos khusus (*special items*) dalam laporan laba rugi dengan tujuan meningkatkan *core earnings* tanpa mengubah *net income*.

Fenomena lain yang menarik adalah selama dua puluh tahun terakhir pelaporan *special items* seperti biaya restrukturisasi dan penghapusan aktiva telah mengalami peningkatan jumlah dan frekuensinya (Elliot dan Hanna, 1996). Pelaporan *item-item* ini melibatkan subjektivitas manajemen dalam hal estimasinya sehingga menyediakan peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menyebabkan misklasifikasi biaya-biaya dalam laporan keuangan, dari *core expense* ke *special items*, menjadi sebuah mekanisme manajemen laba yang kemungkinan menarik bagi manajemen.

Di samping belum banyak penelitian mengenai manajemen laba dengan metode ini, penelitian terhadap *classification shifting* ini juga dilandasi asumsi bahwa manajer di perusahaan-perusahaan di Indonesia kemungkinan akan tertarik dengan ide memanipulasi *core earnings* untuk beberapa alasan. Motivasi utamanya adalah motivasi pasar modal terutama untuk menghindari terjadinya reaksi pasar yang negatif karena sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa investor dan analis cenderung bereaksi dan lebih menganggap penting *core earnings* yang bersifat permanen,

Berkaitan dengan *classification shifting*, metode manajemen laba ini pun tidak akan mengurangi laba bersih di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa probabilitas deteksi manajemen laba oleh *Securities and Exchange Commissions* (SEC) lebih besar pada pos-pos laba rugi yang berulang dari pada pos-pos tidak berulang. *Classification shifting* pun membatasi ketelitian auditor (Nelson *et al.*, 2002) sehingga biaya untuk mendeteksinya relatif rendah jika dibandingkan dengan alat manajemen laba yang lain. Gaver dan Gaver (1998) juga menemukan bahwa kompensasi eksekutif umumnya dilindungi dari pengaruh *special charges*. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membuktikan bahwa *classification shifting* dapat menjadi sarana oportunistik pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) melakukan praktik *classification shifting*. Tujuan yang kedua adalah untuk menguji apakah kepemilikan ultimat berpengaruh positif terhadap praktik *classification shifting*.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Pada saat manajer-pemilik adalah pemegang saham tunggal, maka masalah keagenan tidak ada dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, apabila kepemilikan tersebar yaitu kepemilikan berada di tangan pemegang saham dan kontrol di tangan manajemen, maka masalah keagenan yang kemungkinan muncul adalah antara pemegang saham dan manajemen. Hal tersebut dikarenakan pada saat kepemilikan saham perusahaan publik diasumsikan tersebar, terdapat pemisahan antara kontrol dan kepemilikan.

Berdasarkan asumsi ini, kontrol terpusat pada manajemen karena tidak seorangpun pemegang saham secara individual dapat secara signifikan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Dalam beberapa dasawarsa belakangan, literatur keuangan didasarkan pada asumsi bahwa kepemilikan saham perusahaan publik tersebar di tangan masyarakat. Bahkan literatur keuangan modern, seperti Jensen dan Meckling (1976) didasarkan pada asumsi tersebut. Namun apabila kepemilikan saham ternyata terkonsentrasi, maka masalah keagenan pokok bukan lagi antara manajemen dan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali (La Porta *et al.*, 1999; Claessens *et al.*, 2000a; serta Faccio dan Lang, 2002). Masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali muncul dengan adanya pemisahan hak aliran kas dengan hak kontrol.

Mekanisme pemisahan hak aliran kas dan hak kontrol yang dapat memunculkan masalah keagenan adalah kepemilikan piramida dan lintas kepemilikan. Dari dua mekanisme tersebut, kepemilikan piramida adalah mekanisme yang paling umum menyebabkan masalah

keagenan (La Porta et al., 1999). Gilson dan Gordon (2003) mengemukakan bahwa masalah keagenan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu masalah keagenan pertama antara pemegang saham dan manajemen serta masalah keagenan kedua antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol, sedangkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali muncul karena adanya insentif dan kemampuan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat atas kontrol. Manfaat privat inilah yang mendorong pemegang saham pengendali untuk mempertahankan kontrol perusahaan. Manfaat privat atas kontrol lebih besar apabila kepemilikannya terkonsentrasi.

Secara empiris terbukti bahwa konsentrasi kepemilikan terjadi di banyak negara seperti yang ditemukan oleh La Porta et al. (1999), Claessens et al. (2000a), serta Faccio dan Lang (2002). Pemegang saham pengendali memiliki kontrol terhadap perusahaan melebihi hak aliran kasnya. Dengan konsentrasi kepemilikan seperti ini, muncul konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali mampu secara efektif mempengaruhi kebijakan manajemen atau bahkan menentukan manajemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan pemisahan hak aliran kas dan hak kontrol. Hak kontrol merupakan hak suara untuk mengambil keputusan penting. Hak aliran kas merupakan klaim terhadap dividen. *Cash flow right leverage* (selisih antara perbedaan hak kontrol dan hak aliran kas) sering dijadikan alat ukur untuk mengetahui kemampuan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat atas kontrol yang dimilikinya. Tingginya *cash flow right leverage* menunjukkan tingginya insentif dan kemampuan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham non pengendali. Namun, apabila hak aliran kas juga tinggi, maka hak aliran kas ini dapat mengurangi keinginan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi.

Masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali meningkat apabila pemegang saham pengendali juga terlibat dalam manajemen. Walaupun tidak terkait dengan kepemilikan saham, keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen dapat meningkatkan kontrol pemegang saham dalam pengambilan keputusan penting. Dengan keterlibatan dalam manajemen, pemegang saham pengendali bukan lagi sekadar dapat memonitor manajemen melainkan sudah menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. La porta *et al.* (1999) menyatakan bahwa selain memiliki hak kontrol lebih besar dari hak aliran kas, pemegang saham pengendali juga meningkatkan kontrol pada perusahaan melalui keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen perusahaan. Hal tersebut berpotensi memunculkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali.

Masalah yang muncul biasanya berupa ekspropriasi yaitu proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain. Menurut Claessens *et al* (2000a), sebanyak 57% perusahaan publik di Asia memiliki manajemen yang juga merupakan bagian dari pemegang saham pengendali. Keterlibatan pemegang saham pengendali pada manajemen perusahaan publik paling tinggi terdapat di Malaysia dan Indonesia masing-masing 85%. Masalah keagenan antar pemegang saham juga semakin besar apabila dalam sebuah perusahaan terdapat pemegang saham pengendali tunggal. Hal ini terjadi karena tidak ada pemegang saham lain yang dapat mengendalikan insentif dan keinginan pemegang saham terbesar untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Dengan hak kontrol tertentu, kendali pemegang saham pengendali dalam sebuah perusahaan yang tidak memiliki pemegang saham pengendali kedua akan semakin kuat. Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang terjadi, maka penelitian ini

menggunakan teori keagenan kedua sebagai dasar utama dalam menjelaskan fenomena struktur kepemilikan terkonsentrasi di Indonesia.

2.2 Pemegang Saham dan Hak Pemegang Saham

2.2.1. Pemegang Saham Biasa

Klasifikasi pemegang saham biasa secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Pemegang Saham Pengendali

Pemegang saham pengendali adalah individu, keluarga, atau institusi yang memiliki kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan publik pada tingkat pisah batas hak kontrol tertentu. La Porta *et al.* (1999), Claessens *et al.* (2000a), serta Faccio dan Lang (2002) mengklasifikasi pemegang saham pengendali menjadi lima, yaitu :

a) Keluarga

Sebuah perusahaan publik dikategorikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga apabila pemegang saham pengendali terbesar perusahaan tersebut adalah individu pada tingkat hak kontrol tertentu. La Porta *et al.* (1999), Claessens *et al.* (2000a), serta Faccio dan Lang (2002) mengidentifikasi keluarga berdasarkan kesamaan nama belakang dan ada tidaknya hubungan perkawinan. Anggota keluarga dikategorikan sebagai satu kesatuan pemegang saham pengendali dengan asumsi bahwa mereka memberikan hak suara sebagai koalisi (Wiwattanakantang, 2000).

b) Pemerintah

Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah apabila pemegang saham pengendali terbesar dalam perusahaan tersebut adalah pemerintah pada tingkat hak kontrol tertentu.

Pemerintah dikelompokkan sebagai pemegang saham pengendali karena tujuan pemerintah mengendalikan perusahaan relatif berbeda dari tujuan pemegang saham pengendali lainnya. Tujuan pokok pemerintah mengendalikan sebuah perusahaan adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pemerintah mengendalikan perusahaan untuk tujuan politik (Shleifer dan Vishny, 1994).

c) Institusi Keuangan dengan Kepemilikan Luas

Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh institusi keuangan publik apabila pemegang saham pengendali terbesar dalam perusahaan tersebut adalah institusi keuangan publik yang dimiliki secara luas oleh masyarakat pada tingkat hak kontrol tertentu. La Porta *et al.* (1999) membuat klasifikasi tersendiri bernama institusi keuangan dengan kepemilikan luas karena perusahaan di mana institusi keuangan menjadi pemegang saham pengendali kurang tepat diklasifikasi sebagai perusahaan dengan kepemilikan luas. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa perusahaan publik tersebut dikendalikan oleh institusi keuangan yang juga perusahaan publik, walaupun institusi keuangan tersebut dimiliki secara luas oleh masyarakat. Apabila pemegang saham sebuah perusahaan publik adalah institusi keuangan yang juga perusahaan publik, maka ada dua kemungkinan klasifikasi pemegang saham pengendali. Pertama, setelah kepemilikan terhadap institusi keuangan sebagai pemegang saham perusahaan publik tersebut ditelusuri, bisa jadi ada pemilik ultimat pada pisah batas tertentu. Apabila hal ini yang terjadi, maka institusi keuangan tersebut bukanlah pemegang saham pengendali yang masuk dalam kategori ini. Kedua, setelah kepemilikan terhadap institusi keuangan sebagai pemegang saham perusahaan publik tersebut ditelusuri, bisa jadi tidak ada pemilik ultimat pada pisah batas hak kontrol tertentu. Institusi keuangan seperti inilah yang termasuk pemegang saham pengendali dalam klasifikasi ini, yaitu institusi keuangan dengan kepemilikan luas.

d) Perusahaan dengan Kepemilikan Luas

Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan publik lainnya apabila pemegang saham pengendali terbesar dalam perusahaan tersebut adalah perusahaan publik yang dimiliki secara luas oleh masyarakat pada tingkat hak kontrol

tertentu. Klasifikasi pemegang saham pengendali ini dibuat karena terdapat argumen bahwa perusahaan di mana perusahaan lain menjadi pemegang saham pengendali kurang tepat diklasifikasi sebagai perusahaan dengan kepemilikan luas karena kenyataannya perusahaan publik tersebut dikendalikan oleh perusahaan publik lain yang kepemilikannya secara luas oleh masyarakat. Perusahaan dapat dimasukkan dalam klasifikasi ini hanya apabila kepemilikan perusahaan pemegang saham pengendali adalah secara luas oleh masyarakat.

e) Pemegang Saham Pengendali Lainnya

Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh pemegang saham pengendali lainnya apabila pemegang saham pengendali terbesar dalam perusahaan tersebut adalah investor asing, koperasi, dan karyawan pada tingkat hak kontrol tertentu.

2) Pemegang Saham Non Pengendali

Pemegang saham non pengendali yaitu mereka yang telah membeli saham di bursa dan tidak terlibat dalam manajemen.

2.2.2. Hak Pemegang Saham Biasa

Klasifikasi hak pemegang saham biasa secara umum terbagi atas tiga, yaitu:

1) Hak *Preemptive*

Hak *Preemptive* merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Hak ini memberi prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham yang baru, sehingga persentase kepemilikannya tidak berubah (Hartono, 2009).

2) Hak Kontrol

Hak kontrol adalah hak suara untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan perusahaan (La Porta *et al.*, 1999).

Hak kontrol terdiri atas dua yaitu:

a) Hak Kontrol Langsung

Hak kontrol langsung adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali atas nama dirinya pada sebuah perusahaan.

b) Hak Kontrol Tidak Langsung

Hak kontrol tidak langsung adalah penjumlahan atas hasil kontrol minimum dalam setiap rantai kepemilikan. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang memimpin perusahaannya. Pemegang saham melakukan hak kontrolnya dalam bentuk memveto dalam pemilihan dewan direksi di rapat tahunan pemegang saham atau memveto pada tindakan-tindakan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham (Hartono, 2009).

3) Hak Menerima Pembagian Keuntungan (Hak Aliran Kas)

Hak aliran kas adalah klaim keuangan pemegang saham terhadap perusahaan (La Porta *et al.*, 1999).

Hak aliran kas terdiri atas dua yaitu:

a) Hak Aliran Kas Langsung

Hak aliran kas langsung adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali pada perusahaan publik atas nama dirinya sendiri.

b) Hak Aliran Kas Tidak Langsung

Hak aliran kas tidak langsung adalah penjumlahan atas hasil perkalian persentase saham dalam setiap rantai kepemilikan. Hak aliran kas tidak langsung menunjukkan klaim pemegang saham pengendali terhadap dividen secara tidak langsung melalui mekanisme kontrol terhadap perusahaan.

Cash Flow Right Leverage merupakan deviasi hak aliran kas dari hak kontrol. Semakin besar deviasi hak aliran kas dan hak kontrol menunjukkan semakin tinggi peningkatan kontrol pemegang saham pengendali melebihi hak alirannya. Peningkatan

kontrol tersebut diperoleh melalui beberapa mekanisme yang lazim dilakukan seperti kepemilikan piramida.

2.3 Struktur Kepemilikan

2.3.1. Konsep Kepemilikan Imediat

Kepemilikan imediat adalah kepemilikan langsung dalam perusahaan publik. Berdasarkan konsep kepemilikan ini, rangkaian kepemilikan tidak ditelusuri dan besarnya kepemilikan seorang pemegang saham ditentukan berdasarkan persentase saham yang tertulis atas nama dirinya. Kelemahan konsep kepemilikan imediat (Siregar, 2007):

- 1) Konsep kepemilikan imediat tidak mengkaji kemungkinan adanya rantai kepemilikan pada perusahaan publik.
- 2) Konsep kepemilikan imediat tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemilik ultimat.
- 3) Konsep kepemilikan imediat tidak dapat digunakan untuk mengkaji ada tidaknya pemisahan kepemilikan dan kontrol oleh pemegang saham.
- 4) Konsep kepemilikan imediat tidak bisa mengidentifikasi mekanisme peningkatan kontrol pemegang saham terhadap sebuah perusahaan publik.

2.3.2. Konsep Kepemilikan Ultimat

Kepemilikan ultimat adalah kepemilikan langsung dan tidak langsung terhadap perusahaan publik. Kepemilikan langsung menggambarkan persentase saham yang dimiliki pemegang saham atas nama dirinya sendiri. Kepemilikan tidak langsung adalah kepemilikan terhadap sebuah perusahaan publik melalui rantai kepemilikan.

Berdasarkan konsep kepemilikan ini, rangkaian kepemilikan harus ditelusuri sampai dengan pemilik ultimat dapat diidentifikasi. Dengan konsep kepemilikan ultimat, kepemilikan perusahaan publik diklasifikasi menjadi dua yaitu kepemilikan luas dan kepemilikan ultimat. Masuk tidaknya sebuah perusahaan dalam kategori kepemilikan luas atau kepemilikan ultimat tergantung pada pisah batas hak kontrol yang digunakan peneliti.

2.4 Mekanisme Pemisahan Hak Kontrol dan Hak Aliran Kas

2.4.1. Struktur Kepemilikan Piramida

Kepemilikan piramida adalah kepemilikan secara tidak langsung terhadap suatu perusahaan melalui perusahaan lain, baik melalui perusahaan publik maupun perusahaan nonpublik (Claessens *et al.*, 2000a; Claessens *et al.*, 2000b). La Porta *et al.* (1999) melaporkan bahwa mekanisme peningkatan hak kontrol yang paling lazim di negara berkembang adalah struktur kepemilikan piramida. Ada dua hal yang harus dipenuhi agar kepemilikan dapat dikategorikan sebagai kepemilikan piramida yaitu:

- 1) Terdapat pemegang saham pengendali atau pemilik ultimat pada pisah batas hak kontrol yang ditentukan.
- 2) Terdapat perusahaan lain yang dalam kepemilikan tersebut antara pemegang saham pengendali dengan perusahaan publik yang dikendalikan.

2.4.2. Lintas Kepemilikan

Lintas kepemilikan adalah kepemilikan pemegang saham pengendali terhadap dua atau lebih perusahaan yang saling memiliki satu dengan yang lainnya. Saat ini lintas kepemilikan sudah dilarang di Indonesia.

2.5 Manajemen Laba

2.5.1. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (Schipper, 1989). Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik”, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat

“murni”, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba (Subramanyam dan Wild, 2009).

2.5.2. Teori Manajemen Laba

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu:

1) The Bonus Plan Hypothesis

The Bonus Plan Hypothesis merupakan teori manajemen laba yang mengemukakan bahwa manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang mendapatkan bonus besar berdasarkan *earnings*, lebih banyak menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)

The Debt to Equity Hypothesis merupakan teori manajemen laba yang mengemukakan bahwa manajer yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3) The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

The Political Cost Hypothesis merupakan teori manajemen laba yang mengemukakan bahwa semakin besar perusahaan semakin besar pula keinginan perusahaan menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak perusahaan dan lain-lain.

2.5.3. Motivasi Manajemen Laba

Subramanyam dan Wild (2009) menjelaskan motivasi melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba dibahas sebagai berikut:

1) Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Sebaliknya, saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan. Contoh lain insentif perjanjian adalah persyaratan utang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena pelanggaran syarat utang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut.

2) Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan, penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham.

3) Insentif Lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan oleh badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga

menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. Alasan terjadinya *big bath* adalah melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

2.5.4. Strategi Manajemen Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2009) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba:

1) Income Maximization (Meningkatkan Laba)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan di bawah laba bersih (*below the line*), sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2) Big Bath

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba masa depan.

3) Income Smoothing

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

2.5.5. Mekanisme Mekanisme Laba

Menurut Wild et al. (2007), mekanisme laba secara umum dapat berupa *real earnings management* atau berupa *cosmetic earnings management*.

1) Real Earnings Management

Real earnings management merupakan mekanisme manajemen laba dimana manajer melakukan suatu tindakan dengan konsekuensi kas untuk tujuan mengelola laba. *Real earnings management* lebih *troubling* dibandingkan *cosmetic earnings management* karena mencerminkan keputusan bisnis yang seringkali mengurangi *shareholder wealth*. *Real earnings management* dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil, seperti menyediakan diskon untuk meningkatkan penjualan dan memotong *discretionary expenditure* seperti biaya riset dan pengembangan. Tindakan ini dapat meningkatkan pendapatan atau laba bersih, akan tetapi memiliki konsekuensi *real cost*. Namun, karena manipulasi aktivitas riil bukanlah pelanggaran terhadap Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU), maka metode manajemen laba ini diharapkan memiliki *lower cost of detection* dibandingkan metode manajemen akrual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajer melakukan manipulasi aktivitas riil untuk

memaksimalkan bonus berbasis laba dan memenuhi target laba tertentu (Bushee, 1998; Roychowdhury, 2006).

2) *Cosmetic Earnings Management*

Cosmetic earnings management dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

a) *Income Shifting* (Pemindahan Laba)

Income shifting merupakan proses manajemen laba dengan memindahkan *income* dari satu periode ke periode lain. *Income shifting* dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau biaya. Metode ini memiliki konsekuensi *cost of detection* dan terjadinya *reversal* pada satu atau lebih periode di masa yang akan datang, seringkali pada periode berikutnya. Metode manajemen laba ini adalah metode yang paling umum dibahas.

b) *Classificatory Earnings Management* (Manajemen Laba melalui Klasifikasi)

Classificatory Earnings Management merupakan metode pengelolaan laba dengan cara mengklasifikasikan biaya (dan pendapatan) dalam bagian tertentu dari laporan laba rugi. Bentuk yang paling umum dari *classificatory earnings management* adalah memindahkan biaya-biaya ke *bottom line*, dalam arti melaporkan biaya-biaya ke dalam pos-pos *unusual* atau *nonrecurring*. Motivasi ini timbul karena sebagian besar investor dan analis cenderung mengabaikan pos biaya ini karena sifatnya yang *unusual* atau *nonrecurring*. Pergeseran biaya operasi ke dalam pos biaya ini, menyebabkan investor dan analis mengabaikan sebagian biaya operasi. McVay (2006) mendokumentasikan salah satu metode manajemen laba tersebut, yang disebut *classification shifting*.

Classification shifting merupakan kesalahan klasifikasi yang dilakukan secara sengaja pada *core expenses* sebagai *special items* dalam laporan laba rugi dengan tujuan meningkatkan *core earnings* tanpa mengubah *net income*. *Core expenses* (biaya operasi inti) merupakan hasil penjumlahan dari harga pokok penjualan, biaya penjualan, serta beban umum dan administrasi perusahaan, sementara *core earnings* adalah laba yang dihitung atau diperoleh dari penjualan dikurangi dengan *core expense* serta beban depresiasi dan amortisasi. Adapun *Government Accounting Standard Board* (GASB) pada pernyataan no. 34 paragraf 56 mendefinisikan *special items* sebagai transaksi signifikan atau kejadian-kejadian lain yang bersifat tidak normal (*unusual in nature*) atau tidak sering terjadi (*infrequent in occurrence*) tetapi bukan keduanya, di mana penentuan besarnya jumlah *item* ini berada di bawah kendali manajemen. *Special items* harus dilaporkan sebagai bagian dari *income from continuing operation* sebelum pos-pos luar biasa (*extraordinary items*). Istilah *special items* memang tidak familiar di Indonesia, bahkan sering kali banyak orang beranggapan bahwa *special items* sama dengan *extraordinary items*.

Meskipun demikian, PSAK 25 (1999) telah mengatur ketentuan ini dalam paragraf 12. Suatu kejadian atau transaksi dapat diklasifikasikan sebagai pos luar biasa (*extraordinary items*) jika memenuhi dua kriteria berikut:

i. Bersifat tidak normal

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan normal perusahaan.

ii. Tidak sering terjadi

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan tidak sering terjadi dalam kegiatan normal perusahaan. Penerapan kedua kriteria di atas harus selalu dihubungkan dengan sifat dan karakteristik dari kegiatan perusahaan serta faktor geografis perusahaan. Bila hanya salah satu kriteria tersebut terpenuhi, maka transaksi atau kejadian tersebut dikelompokkan sebagai penghasilan atau beban lain-lain.

Berdasarkan kutipan tersebut, *special items* dapat dikategorikan sebagai komponen dari pos penghasilan dan beban lain-lain. Akan tetapi, tidak semua pos penghasilan atau beban lain-lain merupakan *special items*.

Berikut beberapa contoh *item-item* yang digolongkan sebagai *special items* oleh Compustat Database (Elliot and Shaw, 1989) :

- i. *Bad debt expense/Provisions for doubtful accounts/Allowance for losses if non-recurring.*
- ii. *Write-downs or write-offs of receivables, intangible assets, etc.*
- iii. *Inventory writedowns when separate line item or called nonrecurring.*
- iv. *Nonrecurring profit or loss on the sale of assets, investments, and securities.*
- v. *Relocation and moving expense.*
- vi. *Severance pay when a separate line item.*
- vii. *Write-downs or write-offs of receivables and intangibles.*
- viii. *Items specifically called "Restructuring/Reorganization".*

Special items merupakan jenis *item* yang tidak berulang yang paling umum dan penting. Akhir-akhir ini pelaporan *special items* telah mengalami peningkatan dalam hal jumlah dan frekuensinya. Sebagian besar *special items* yang dilaporkan adalah *special items* yang mengurangi laba (*income decreasing special item*). Menganalisis *special items* merupakan hal penting dalam analisis akuntansi. Penggunaan estimasi-estimasi menimbulkan kesempatan untuk mengelola laba.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penurunan nilai dan penghapusan aktiva tetap serta sediaan, rugi penjualan aktiva tetap, serta biaya restrukturisasi merupakan *special charges* yang paling sering dilaporkan dan yang paling sering digunakan sebagai media untuk mengelola laba karena manajemen dapat menggunakan kebijakannya dalam menentukan jumlah dan waktu pengukuran *item* ini.

2.6. Manajemen Laba dengan *Classification Shifting*

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan usaha-usaha manajer untuk mempengaruhi persepsi investor tentang kinerja perusahaan melalui *special items*. McVay (2006) menguji klasifikasi pos dalam laporan laba rugi sebagai alat manajemen laba. McVay (2006) fokus pada penggunaan *special items*, yaitu menguji apakah manajer mengklasifikasikan *core expenses* sebagai *special items* untuk meningkatkan *core earnings*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajer secara oportunistik menggeser *core expenses* menjadi *special items*.

Fan *et al.* (2010) melanjutkan penelitian McVay (2006) yang fokus pada *special items*. Aspek pokok dari analisis yang dilakukan oleh Fan *et al.* (2010) adalah menggunakan data kuartalan bukan data tahunan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *classification shifting* lebih lazim dilakukan dalam kuartal keempat daripada dalam *interim quarters*.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan keyakinan bahwa klasifikasi biaya-biaya dalam laporan laba rugi merupakan sebuah mekanisme manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen. Manajer termotivasi untuk melaporkan *special items* karena *item-item* ini merupakan *one-time charges* yang kurang mendapat perhatian dari investor dan analis karena bersifat tidak berulang sehingga tidak akan terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis alternatif yang pertama dinyatakan sebagai berikut :

H1: Perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan praktik *classification shifting*.

2.7. *Classification Shifting* dengan Kepemilikan Ultimat

Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pemegang saham yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan bagian dari manajemen itu sendiri. Hal tersebut berpotensi memunculkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Masalah yang muncul biasanya berupa ekspropriasi yaitu proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain. Meningkatnya ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali, secara tidak langsung disebabkan oleh adanya

negativeentrenchment effect, yaitu tindakan yang dilakukan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi dengan berlindung pada hak kontrol yang mereka miliki.

Pernyataan di atas juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang diantaranya dilakukan oleh Haw dan Li (2011), Siregar (2008), serta Sanjaya (2010). Mereka memaparkan hasil penelitiannya bahwa tingkat *cash flow right leverage* di kawasan Asia Timur termasuk Indonesia memang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kontrol melalui berbagai mekanisme seperti kepemilikan piramida dan lintas kepemilikan (sekarang sudah dilarang). Hak kontrol sebagai sumber *power* untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan inilah yang melandasi pemegang saham pengendali melakukan manajemen laba untuk menutupi ekspropriasi tersebut agar tidak terdeteksi oleh pihak eksternal. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif kedua dirumuskan sebagai berikut :

H2: Kepemilikan ultimata berpengaruh positif terhadap praktik *classification shifting*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Sampel yang akan digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling method*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan tahun 1999-2005 serta data dan informasi mengenai struktur kepemilikan terkonsentrasi yang dianalisis melalui kepemilikan ultimata. Data tersebut diperoleh dari Pusat Data Bisnis Indonesia melalui penelitian Sanjaya (2010).

3.2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel independen dalam hipotesis penelitian ini adalah *income-decreasing special items* (%SI) atau pos-pos khusus yang mengurangi laba. Terdapat berbagai jenis item yang memenuhi definisi sebagai *special items*, diantaranya seperti yang telah dipaparkan oleh Elliot dan Shaw (1989). *Special items* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *special items* yang paling sering dilaporkan dan yang berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terbukti paling sering digunakan sebagai media untuk mengelola laba, yaitu rugi penurunan nilai dan penghapusan piutang, persediaan, aktiva tetap, investasi, dan aktiva tidak berwujud, rugi penjualan aktiva tetap dan investasi, biaya restrukturisasi, dan sebagainya. Variabel %SI dapat dihitung sebagai berikut :

$$\%SI = \frac{\text{Pos} - \text{Pos Khusus yang Mengurangi Laba} \times (-1)}{\text{Penjualan}}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam hal ini, *Classification Shifting* (CE) dianggap sebagai proksi dari manajemen laba. Terdapat dua variabel yang digunakan untuk mengukur *classification shifting* yaitu :

1. *Unexpected Core Earnings* (UE_CE_t)

Unexpected Core Earnings merupakan selisih antara *core earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan laba rugi (*reported core earnings*) dengan yang diprediksi (*expected core earnings*). Variabel *unexpected core earnings* dihitung sebagai berikut :

$$UE_CE_t = \text{Reported } CE_t - \text{Expected } CE_t$$

2. *Unexpected Change in Core Earnings* ($UE_ΔCE_{t+1}$)

Unexpected change in core earnings merupakan selisih antara perubahan *core earnings* dari tahun t ke tahun t+1 yang dilaporkan (*reported ΔCE*) dengan perubahan *core earnings* dari tahun t ke tahun t+1 yang diekspektasi (*expected ΔCE*). Variabel *unexpected change in core earnings* dihitung sebagai berikut :

$$UE_ΔCE_{t+1} = \text{Reported } ΔCE_{t+1} - \text{Expected } ΔCE_{t+1}$$

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan ultimat. Dalam hal ini, *divergence (DIV)* atau *cash flow right leverage* dianggap sebagai proksi untuk mencari pemilik ultimat di perusahaan. Variabel *divergence* dapat diukur sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{DIV} &= \text{Hak Kontrol} - \text{Hak Aliran Kas} \\ &= (\text{HK Langsung} + \text{HK Tidak Langsung}) - (\text{HAK Langsung} + \text{HAK Tidak Langsung}) \end{aligned}$$

3.3. Model Empiris

Alat analisis regresi berganda digunakan untuk mencari koefisien persamaan *expected core earnings* serta untuk menguji hipotesis kedua. Sedangkan untuk menguji hipotesis pertama menggunakan alat analisis regresi sederhana. Hipotesis pertama (H1) memprediksi bahwa manajemen melakukan *classification shifting* dengan memindahkan *core expenses* ke *special items*. Dengan demikian H1 diestimasi dengan 2 persamaan regresi berikut :

$$\begin{aligned} \text{a) } UE_{CE_t} &= \alpha_0 + \alpha_1 \%SI + \varepsilon_t \\ \text{b) } UE_{\Delta CE_{t+1}} &= \eta_0 + \eta_1 \%SI + v_{t+1} \end{aligned}$$

Pengujian terhadap hipotesis kedua (H2) dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan ultimat terhadap *classification shifting*. Dengan demikian H2 diestimasi dengan 2 persamaan regresi berikut :

$$\begin{aligned} \text{c) } UE_{CE_t} &= \alpha_0 + \alpha_1 \%SI + \alpha_2 DIV + \alpha_3 \%SI \times DIV + \varepsilon_t \\ \text{d) } UE_{\Delta CE_{t+1}} &= \eta_0 + \eta_1 \%SI + \eta_2 DIV + \eta_3 \%SI \times DIV + v_{t+1} \end{aligned}$$

4. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Sampel

Penelitian ini menggunakan periode estimasi selama 7 tahun yaitu tahun 1999-2005 karena pengukuran beberapa variabel penelitian memerlukan periode *lag* 2 tahun yaitu t-1 dan t-2 serta periode *lead* 1 tahun. Dengan demikian, periode pengamatan (t) dan periode sampel adalah 4 tahun, yaitu tahun 2001-2004. Untuk memastikan cukup besarnya observasi dalam mengestimasi *expected core earnings (CE_t)*, sub sektor industri yang dipilih adalah sub sektor yang memiliki minimal 10 perusahaan dalam kelompok industrinya. Atas dasar kriteria tersebut, maka 3 kelompok sub sektor industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor *food and beverages*, *textile*, serta *automotive*. Jumlah sampel akhir diperoleh sejumlah 90 *firm-year observation* dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1
Sampel Akhir

No.	Sub Sektor	Jumlah Pengamatan					
		2001	2002	2003	2004	Total	%
1	<i>Food & Beverages</i>	8	6	5	8	27	30%
2	<i>Textile</i>	9	9	9	9	36	40%
3	<i>Automotive</i>	5	8	6	8	27	30%
	Jumlah	22	23	20	25	90	100%

4.2. Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata *core earnings* sampel pengamatan adalah 0,042 dengan nilai minimum -1,270, konsisten dengan penelitian McVay (2006). Nilai rata-rata *income decreasing special items* sebagai persentase penjualan adalah 1,75% dengan nilai maksimum 22,52%. Nilai ini sedikit lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai rata-rata *special items* tersebut dalam penelitian McVay (2006) yang sebesar 2,7%. *Accruals_t* memiliki nilai rata-rata -0,045. Rasio *asset turnover* memiliki nilai rata-rata 1,50 dengan nilai maksimum 20,679. Nilai rata-rata variabel *Unexpected Core Earnings (UE_{CE_t)}* adalah -0,0007 dengan nilai maksimum 0,175 dan nilai minimum -0,233. Hal tersebut berbeda dengan hasil temuan McVay (2006), rata-rata

UE_CE_t dalam penelitian ini bernilai negatif yang kemungkinan menyebabkan hasil penelitian berbeda dengan hasil temuan McVay.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Dev. Standar
Penjualan (dalam jutaan Rp)	90	17310419858	3,E+13	2,11E+12	5,367E+12
$\Delta Sales_t$	90	-0,88696	18,43790	0,2915653	2,01058594
<i>Core Earnings_t (CE_t)</i>	90	-1,27029	0,32279	0,0424879	0,20820613
<i>Unexpected Core Earnings (UE_CE_t)</i>	90	-0,23387	0,17527	-0,0007136	0,05858772
<i>Income Decreasing Special Items</i> (dalam jutaan Rp)	90	2492000	2,E+11	12638569168	33324802240
<i>Income Decreasing Special Items</i> (persentase penjualan)	90	0,00001	0,22524	0,0175862	0,00447027
<i>Accruals_t</i>	90	-1,07200	1,79636	-0,0447943	0,34983317
ATO _t	90	0,03680	20,67907	1,5006882	2,37536487
$\Delta Core Earnings_{t-1,t}$ (ΔCE_t)	90	-0,88655	0,86813	-0,0166196	0,19182169

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi, variabel residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas residual dilakukan dengan pengujian non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian normalitas pada tahap pengujian hipotesis pun menunjukkan bahwa residual (e_t) berdistribusi normal dengan Asymp. Sig. 0,263.

Pengujian asumsi klasik dilakukan baik pada saat sebelum meregresi persamaan untuk mencari *expected core earnings* maupun pada saat sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada tahap pengujian hipotesis menunjukkan bahwa masih terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi persamaan (a), hal tersebut ditunjukkan oleh hasil signifikansi variabel independen 0,047 yang lebih kecil dari pada alpha 5%, oleh karena itu perlu dilakukan transformasi logaritma natural untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut, sehingga signifikansi variabel independen menjadi 0,560 atau telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan Uji Breusch-Godfrey atau Uji Lagrange-Multiplier. Suatu model dikatakan memiliki autokorelasi apabila terjadi korelasi serial antara *error terms* (variabel pengganggu) serangkaian observasi dipengaruhi oleh faktor pengganggu yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Uji Breusch-Godfrey atau Uji Lagrange-Multiplier ini dipilih karena dalam meregresi model *expected core earnings* salah satu variabel independennya merupakan *lag* variabel dependen sehingga pengujian dengan pendekatan Durbin-Watson tidak sesuai untuk digunakan (Gujarati, 2003). Hasil pengujian autokorelasi pada tahap pengujian hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan nilai Obs*R squared (disebut juga X² hitung) sebesar 1,0529 dan X² tabel yang disesuaikan dengan jumlah *lag*nya (v) = 2 dan α = 5% adalah sebesar 5,99. Karena 1,0529 < 5,99 (X² hitung < X² tabel) maka dapat disimpulkan model di atas bebas dari masalah serial korelasi.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat korelasi antar variabel independen pada model regresi. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran *tolerance* (TOL) sebagai *rule of thumb*, selain itu dapat juga digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada pengujian persamaan (a) hipotesis pertama penelitian, tidak dilakukan pengujian multikolinearitas karena persamaan regresi hanya terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen (regresi sederhana), sehingga multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Manajemen Laba dengan *Classification Shifting*

Hasil pengujian persamaan (a) di bawah menunjukkan hubungan antara *special items* dengan *unexpected core earnings* (UE_CE_t) secara statistis signifikan pada alpha 5%, namun dengan arah hubungan yang terbalik dari hasil prediksi. Hal ini ditunjukkan melalui signifikansi (0,0199) dan nilai t (-2,371), serta koefisien regresi *special items* yang bertanda negatif yaitu -0,3385. Koefisien hubungan *special items* dengan *unexpected core earnings* dalam model regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dengan dilaporkannya *special items* pada periode t menyebabkan *core earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan-perusahaan observasi pada periode t menjadi lebih rendah dari yang diekspektasi.

Hasil ini berkebalikan dengan yang diekspektasi dalam kondisi terjadinya *classification shifting*, sehingga hipotesis 1 penelitian ini tidak terdukung. Nilai *adjusted R*² sebesar 4,93% menunjukkan bahwa variabel *unexpected core earnings* dapat dijelaskan oleh variabel *special items* sebesar 4,93%. Nilai *adjusted R*² ini relatif rendah, namun jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai *adjusted R*² pada penelitian *classification shifting* yang dilakukan oleh Mc Vay (2006) yang hanya sebesar 0,03%.

Tabel 3

Hasil Uji *Unexpected Core Earnings* terhadap *Special Items*

Dependent Variable: UE_CE					
Method: Least Squares					
Date: 07/09/13 Time: 23:36					
Sample: 1 90					
Included observations: 90					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.005241	0.006524	0.803293	0.4240	
SI	-0.338571	0.142777	-2.371318	0.0199	
R-squared	0.060062	Mean dependent var	-0.000714		
Adjusted R-squared	0.049380	S.D. dependent var	0.058588		
S.E. of regression	0.057123	Akaike info criterion	-2.865253		
Sum squared resid	0.287146	Schwarz criterion	-2.809702		
Log likelihood	130.9364	F-statistic	5.623151		
Durbin-Watson stat	1.965844	Prob(F-statistic)	0.019907		

4.4. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini tidak memberikan dukungan empiris terhadap dugaan dilakukannya *classification shifting* dengan memindahkan sebagian biaya operasi normal perusahaan ke biaya-biaya transitori (*special items*) oleh perusahaan-perusahaan di pasar modal Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien hubungan *special items* dengan *unexpected core earnings* (UE_CE_t) dalam persamaan (a) yang bernilai negatif, berkebalikan dengan yang diprediksi pada kondisi terjadinya *classification shifting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Christina (2008) bahwa sampel perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak terbukti melakukan *classification shifting*.

Ada beberapa alasan yang kemungkinan menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh peneliti lain. Pertama, kondisi sampel yang berbeda

kemungkinan menyebabkan hasil penelitian juga berbeda. Kedua, meskipun hasil penelitian ini berkebalikan dengan dugaan awal, tetapi hasil pengujian ini menimbulkan dugaan adanya motivasi *big bath* oleh sampel pengamatan dengan melaporkan *special items* karena adanya hubungan negatif dan signifikan antara *special items* pada periode t dengan *unexpected core earnings* (UE_{CE_t}) pada periode t. Hubungan tersebut berarti bahwa dengan meningkatnya *special items* pada periode t, *core earnings* yang dilaporkan oleh sampel pengamatan menjadi lebih rendah dari yang diekspektasi. Hasil inilah yang menimbulkan dugaan dilakukannya *big bath*. *Big bath* ditandai dengan periode dimana *pre-writedown earnings* lebih rendah daripada yang diekspektasi (Zucca and Campbell, 1992).

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi sampel pengamatan lebih menguntungkan untuk melakukan *big bath* sehingga kemungkinan perusahaan tidak melakukan *classification shifting*. Hal ini terbukti dengan adanya pergantian manajemen puncak pada beberapa perusahaan sampel. Pergantian manajemen puncak dapat dikaitkan dengan pelaporan *special items* seperti penghapusan dan penjualan aktiva karena manajemen yang baru cenderung sangat pesimis dan teliti (*scrutiny*) terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini disebabkan manajemen yang baru memiliki insentif untuk “*clear the desk*” dengan tujuan meningkatkan persepsi investor tentang kinerja keuangan perusahaan di masa depan atau karena manajemen yang baru melakukan perubahan fokus strategik perusahaan (Francis et al. 1996).

Oleh karena hipotesis 1 tidak terdukung secara empiris maka tahap pengujian tidak dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis 2, dengan demikian kita tidak dapat menguji apakah kepemilikan ultimat memiliki pengaruh positif terhadap praktik *classification shifting*, karena praktik *classification shifting* tersebut tidak terbukti dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menjadi sampel.

5. SIMPULAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dimoderasi oleh adanya kepemilikan ultimat melalui teknik *classification shifting* dengan memanfaatkan *special items* yang sebelumnya telah dibuktikan oleh Haw dan Li (2011). Hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan empiris atas dugaan dilakukannya *classification shifting* oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, hasil pengujian *classification shifting* ini menimbulkan dugaan bahwa pelaporan *special items* digunakan untuk melakukan manajemen laba melalui strategi manajemen laba yang lain, yaitu *big bath*. Dugaan ini didasarkan pada pengamatan atas kondisi kinerja keuangan sampel pengamatan dan adanya pergantian manajemen puncak pada beberapa perusahaan yang menjadi sampel.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama penelitian ini terletak periode pengamatan sampel yang tidak terlalu panjang yakni dari tahun 2001-2004, hal ini dikarenakan data kepemilikan ultimat yang diperoleh juga terbatas pada tahun-tahun tersebut. Selain itu, kriteria pemilihan sampel juga telah membatasi jumlah sampel yang digunakan. Hal ini disebabkan model prediksi *core earnings* memiliki variabel independen yang cukup banyak, sehingga membutuhkan sampel perusahaan yang cukup banyak pula dalam satu sub sektor industri untuk memenuhi kriteria pengujian statistik n-k-1. Oleh karena itu, jenis industri yang terpilih sebagai sampel hanya industri manufaktur, khususnya yang berasal dari sub sektor *Food & Beverages*, *Textile*, serta *Automotive*.

5.3. Saran

Penelitian di pasar modal Indonesia yang secara khusus membahas mengenai *special items* masih relatif sedikit. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang pelaporan *special items* yang diharapkan dapat memberikan ide untuk penelitian di masa yang akan

datang. Berkaitan dengan hasil yang didokumentasikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa peluang penelitian lanjutan, antara lain:

- a. Penelitian yang akan datang dapat memperpanjang periode sampel penelitian dan menggunakan klasifikasi industri lainnya untuk dapat memperoleh jumlah sampel yang lebih besar dan menguji konsistensi hasil temuan dalam penelitian ini.
- b. Penelitian yang akan datang dapat menguji dugaan tentang adanya strategi *big bath* dengan memanfaatkan pelaporan *special items*, terutama untuk menguji apakah strategi *big bath* yang dilakukan merupakan indikasi perilaku oportunistik manajemen atau merupakan penggunaan *reporting discretion* untuk menyampaikan informasi privat yang dimiliki manajemen mengenai kondisi ekonomi perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarbanell, J., dan R. Leavy. 2003. Can Stock Recommendations Predicts Earnings Management and Analysts Earnings Forecast Errors? *Journal of Accounting Research* 41 (1) : 1-31.
- Barnea, A., J. Ronen, dan S. Sadan. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review* 51 (1) : 110-122.
- Bushee, B. 1998. The Influence of Institutional Investors on Myopic R&D Investment Behavior. *The Accounting Review*, 73 (3) : 305-333.
- Christina, Sylvia. 2008. *Manajemen Laba melalui Classification Shifting : Studi Empiris di BEI*. Unpublished Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; Fan; Joseph; Lang, Larry. 2000b. Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia. *Policy Research Working Paper 2088*, The World Bank.
- Claessens, Stijin; Djankov, Simeon; Fan; Joseph; Lang, Larry. 2000a. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58: 81-112.
- Daniri, Achmad. 2005. *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Ray Indonesia. Jakarta.
- Diana, S. R., dan I. Wijaya Kusuma. 2004. Pengaruh Faktor Kontekstual terhadap Kegunaan Earnings dan Arus Kas Operasi dalam Menjelaskan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(11): 74-93.
- Elliot, J. dan W. Shaw. 1988. Write-offs as Accounting Procedures to Manage Perceptions. *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement):91-119.
- Elliot, J. dan J. Hanna. 1996. Repeated Accounting Write-offs and The Information Content of Earnings. *Journal of Accounting Research*, 34 (Supplement): 135-155.
- Faccio, Mara; Lang, Larry H.P. 2002. The Ultimate Ownership of Western European Corporations. *Journal of Financial Economics*, 65: 365-395.
- Fan, J. P. H., and T. J. Wong. 2002. Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33 (3): 401-25.
- Fan, Y., Barua, A., Cready, William, M., dan Thomas, W. B. 2010. Managing Using Classification Shifting : Evidence from Quarterly Special Items. *The Accounting Review*. Pp. 1303-1323.
- Francis, J., J. D. Hanna, dan Linda Vincent. 1996. Causes and Effects of Discretionary Asset Write-offs. *Journal of Accounting Research* 34 (Supplement): 117-134.

- Gaver, J.J; Gaver,K.M. 1993. Additional Evidence on the Association between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies. *Journal of Accounting and Economics*, 16 : 126-160
- Gison, Ronald J.; Gordon, Jeffrey N. 2003. Controlling Controlling Shareholders. *Columbia Law Scholl Working Paper*, 228.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. McGraw-Hill Internasional Edition, Singapore.
- Hartono, Jogyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 9. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Hartono, Jogyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Haw; S.M. HO; Li. 2011. Corporate Governance and Earnings Management by Classification Shifting. *Contemporary Accounting Research*,28(2): 517-533.
- Healy, P.; J. Wahlen. 1999. A Review of Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4): 365-383.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jones, J.1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2): 193-228.
- Karem, Omar H.A. 2001. *Manfaat Laba Bersih dan Laba Operasi dalam Menjelaskan Return Tidak Normal pada Perusahaan Go Public yang Terdapat di BEJ*. Thesis S2 Akuntansi, UGM. Yogyakarta.
- Kusumah, B. 1992. Indocement Menunggu Gong, *Majalah Tempo*, 25 Juli 1992 diakses dari <http://www.tempointeraktif.com> pada tanggal 13 Maret 2012.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes. Florencio; Shleifer, Andrei. 1999. Corporate Ownership Around the World. *Journal of Finance*, 54(2): 471-517.
- Liang, P. J. 2004. Equilibrium Earnings Management, Incentive Contracts, Accounting Standards. *Contemporary Accounting Research*, 21 (3) : 685-717.
- Mc Vay, Sarah E. 2006. Earnings Management Using Classification Shifting : An Examination of Core Earnings and Special Items. *The Accounting Review*, 81 (3): 501-531.
- Moore, M. 1973. Management Changes and Discretionary Accounting Decisions. *Journal of Accounting Research* 11: 100-107.
- Nelson, M., J. Elliot, dan R. Tarpley. 2002. Evidence from Auditors About Managers and Auditors Earnings Management Decisions. *The Accounting Review* 77 (Supplement): 175-202.
- Pinasti, M. 2004. *Faktor-faktor yang Menjelaskan Variasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*. Thesis S2 Akuntansi, UGM.
- Rangan, S. 1998. Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50 (1): 101-122.
- Roychowdhury. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3): 335-370.
- Sanjaya. 2010. Entrenchment and Alignment Effect on Earnings Management. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 13(2): 247-264.
- Saputro, J. A., dan L. Setiawan. 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba : Uji Hipotesis *Political Cost*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7 (2) : 251-263.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*. December: 91-102.
- Scott, William R. 2007. *Financial Accounting Theory*. 4th edition. Prentice Hall : Canada.
- Shleifer, Andrei dan Vishny, Robert W. 1994. Politicians and Firms. *Quarterly Journal of Economics* 109 : 995-1025.

- Siregar, Baldric. 2007. *Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol Terhadap Dividen*. Unpublished Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Siregar, Baldric. 2008. Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol Terhadap Dividen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(2): 158-185.
- Siringoringo, L. 2009. Peran Robert Tantular dalam Pengucuran Kredit Bank Century Kian Terkuak. *Majalah Kontan*, 12 Juni 2009 diakses dari <http://www.kontan.co.id>
- Teoh, S. H.; T. J. Wong. 1998. Are Accruals During Initial Public Offerings Opportunistic? *Review of Accounting Studies*, 3 (1-2):175-208.
- Watts, R.; J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliffs : New Jersey.
- Wild, Jhon J.; K.R. Subramanyam; Robert F. Halsey. 2009. *Financial Statement Analysis*. 10th edition. McGraw-Hill : New York.
- Wiwattanakantang, Yupana. 2000. *The Equity Ownership Structure of Thai Firms*. Working Paper of Hitotsubashi University.
- Wulandari, Soliyah. 2011. *Mendeteksi Manajemen Laba Menggunakan Classification Shifting : Pengujian Core Earnings dan Extraordinary Items (Studi Empiris di Negara-negara ASEAN)*. Unpublished Thesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zucca, Linda J., dan David R. Campbell. 1992. A Closer Look at Discretionary Writedowns of Impaired Assets. *Accounting Horizons* (September 1992) : 30-41